@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Defisit Empati Komunikatif dan Otoritarianisme Wacana: Analisis Pragmatik Tuturan Tenaga Kesehatan di Media Sosial

Ridha Nazharullah[1], Rusdi Gunawan[2], Lisya Ramitha Putri[3], Nazmi Hidyat[4]
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin[1], Rumah Sakit Islam Banjarmasin[2],
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin[3], Universitas Muhammadiyah Banjarmasin[4]
Surel: ridhanazharulah@umbjm.ac.id

A B S T R A K

Perkembangan media sosial telah mengaburkan batas antara ruang privat dan profesionalitas tenaga kesehatan, memicu munculnya komunikasi bermasalah yang sarat agresi verbal di ruang siber. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi pragmatis tuturan tenaga kesehatan di media sosial melalui sintesis interdisipliner antara teori Tindak Tutur (Searle), Prinsip Kesantunan (Leech), dan konsep efek disinhibisi siber. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode analisis isi pragmatik. Berdasarkan rekam jejak purposive sampling, analisis difokuskan pada 20 korpus data terverifikasi dari akun publik di platform Threads, TikTok, X (Twitter), Facebook, dan YouTube periode Oktober 2020 hingga Agustus 2026. Pengumpulan data menerapkan protokol etika siber berupa pengarsipan lokal tersandi dan anonimisasi ketat, dengan fokus analisis murni pada wujud kebahasaan. Unit analisis dibatasi pada teks tertulis dan transkripsi tuturan lisan, tanpa mengevaluasi gestur visual. Hasil penelitian mengungkapkan dua pola utama: vulgarisasi edukasi kesehatan dan orientasi otoritarianisme dalam perdebatan digital. Wacana didominasi oleh tindak tutur ekspresif-destruktif dan asertif-strategis untuk mempertegas otoritas asimetris. Fenomena ini ditandai oleh pelanggaran terhadap Maksim Simpati, Maksim Penghargaan, dan Maksim Kesederhanaan, yang bermuara pada terjadinya "defisit empati komunikatif". Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme pelampiasan frustrasi memicu pergeseran wacana komunikasi profesional menjadi unjuk superioritas. Temuan ini mendesak urgensi perumusan standar literasi digital dan kesantunan berbahasa bagi tenaga kesehatan guna mencegah persinggungan dengan pelanggaran etika profesi dan hukum siber.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 29 Sep. 2026
Revisi Pertama 29 Sep. 2026
Diterima 3 Oct. 2026

Tersedia Daring 10 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 10 Okt. 2026

Kata Kunci:
Defisit Empati Komunikatif, Disinhibisi Siber, Kesantunan Digital, Pragmatik, Tenaga Kesehatan

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

ABSTRACT

The rise of social media has blurred the line between the private and professional spheres of healthcare workers, triggering problematic communication rife with verbal aggression in cyberspace. This study aims to analyze the pragmatic dimensions of healthcare workers' discourse on social media through an interdisciplinary synthesis of Speech Act Theory (Searle), the Principles of Politeness (Leech), and the concept of cyber disinhibition. This descriptive qualitative study employs a pragmatic content analysis method. Based on a purposive sampling approach, the analysis focuses on 20 verified data corpora from public accounts on the platforms Threads, TikTok, X (Twitter), Facebook, and YouTube during the period from October 2020 to August 2026. Data collection adhered to a cyber ethics protocol involving encrypted local archiving and strict anonymization, with the analysis focusing exclusively on linguistic manifestations. The units of analysis were limited to written texts and transcriptions of spoken utterances, without evaluating visual gestures. The results revealed two main patterns: the vulgarization of health education and an authoritarian orientation in digital debates. The discourse is dominated by expressive-destructive and assertive-strategic speech acts intended to reinforce asymmetrical authority. This phenomenon is characterized by violations of the Maxim of Sympathy, the Maxim of Respect, and the Maxim of Simplicity, which ultimately lead to a "deficit in communicative empathy." This study concludes that the mechanism of frustration venting triggers a shift in professional communication discourse toward displays of superiority. These findings underscore the urgent need to formulate standards for digital literacy and linguistic courtesy among healthcare professionals to prevent violations of professional ethics and cyberlaw.

ARTICLE INFO

Article History:
Sent/Received 29 Sep. 2026
First Revision 29 Sep. 2026
Received 3 Oct. 2026
Available Online 10 Oct. 2026
Publish Date 10 Oct. 2026

Keyword:
Communicative Empathy Deficit, Cyber Disinhibition, Digital Etiquette, Pragmatics, Healthcare Workers

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Media sosial telah mengubah paradigma komunikasi kesehatan dengan memfasilitasi tenaga kesehatan untuk berperan sebagai kreator konten yang mengedukasi masyarakat secara masif (Sulianta, 2025). Namun, transisi dari ruang praktis-klinis ke ruang komunikasi publik yang bersifat terdistribusi menciptakan dinamika baru. Pengaburan batas antara identitas individu dan peran profesional kerap memicu kemunculan tuturan digital yang dinilai publik kurang santun, bersifat merendahkan, atau memicu kontroversi etis (Z. M. Aziz et al., 2025a).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai komunikasi medis menaruh perhatian pada relasi terapeutik tatap muka antara dokter dan pasien atau sebatas analisis Yuridis-normatif terhadap kode etik (Praptiningsih, 2023a). Masih terdapat rumpang penelitian (*research gap*) dalam literatur linguistik terapan mengenai bagaimana instrumen pragmatik klasik dapat disintesiskan secara metodologis dengan fenomena sosiologi komunikasi siber untuk mengurai struktur tuturan tenaga kesehatan di ruang digital (Mukhlizar & Ikom, 2025).

Penelitian terdahulu terkait komunikasi tenaga kesehatan di ranah digital telah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Pertama, kajian mengenai pragmatik komunikasi tenaga kesehatan di media sosial umumnya masih berfokus pada strategi edukasi kesehatan, persuasi, atau negosiasi otoritas medis di ruang public (Dewi & Dora, 2022). Kedua, studi tentang kesantunan digital (*digital politeness*) telah banyak menyoroti pergeseran norma kesantunan dan tindak pengancaman muka (*face-threatening acts*) dalam interaksi siber secara umum (Usman & Chaidir, 2025). Ketiga, literatur terkait *cyber-disinhibition* telah membedah bagaimana karakteristik media sosial, seperti jarak psikologis dan anonimitas, memicu pudarnya kendali perilaku pengguna internet (Anjani, 2024).

Meskipun memberikan fondasi yang kuat, kajian-kajian tersebut menyisakan rumpang (gap) teoretis dan empiris. Studi kesantunan digital sering kali meminggirkan konteks standar etika dan beban profesi spesifik, sedangkan kajian *cyber-disinhibition* jarang dihubungkan secara analitik dengan realisasi linguistik dan tindak tutur. Terdapat keterbatasan literatur yang secara spesifik membedah bagaimana teori pragmatik digunakan secara terintegrasi dengan dinamika komunikasi bermasalah di media sosial untuk menelaah perilaku tenaga kesehatan (Praptiningsih, 2023).

Melihat urgensi dari fenomena pelanggaran komunikasi yang terus berulang dan berdampak luas pada kepercayaan publik, penelitian ini hadir untuk mengisi rumpang tersebut. Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penggunaan perspektif interdisipliner yang menyintesiskan teori pragmatik linguistik klasik secara langsung dengan konsep sosiologi komunikasi siber, yakni *online disinhibition effect* dan mekanisme pelampiasan frustrasi (*displacement*) (Shiddiq et al., 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi interdisipliner antara analisis tindak tutur (Searle, 1979) dan maksim kesantunan (Leech, 2014) dengan kerangka konsep disinhibisi siber (*online disinhibition effect*). Penelitian ini menegaskan pembatasan metodologis: analisis difokuskan pada fenomena kebahasaan, daya ilokusi, serta potensi perlokusi pada audiens, tanpa melakukan spekulasi klinis atas kondisi mental internal penutur atau membuat klaim konklusif mengenai vonis hukum pidana (Shiddiq et al., 2026a).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: Bagaimana bentuk dan daya ilokusi tindak tutur yang diproduksi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

oleh oknum tenaga kesehatan dalam unggahan kontroversial di berbagai platform media sosial (Threads, TikTok, X, Facebook, dan YouTube)? Bagaimana pola pelanggaran maksim kesantunan digital serta kaitannya dengan penegakan otoritas keilmuan secara asimetris dalam wacana digital? dan Bagaimana potensi persinggungan antara wacana linguistik tersebut dengan norma etika profesi dan ketentuan regulasi hukum yang berlaku?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi pragmatik (*pragmatic content analysis*) (Nurlatu et al., 2020). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi makna tersirat, struktur ilokusi, dan orientasi kesantunan dalam wacana digital yang dirancang memenuhi standar etika internasional (seperti panduan *Association of Internet Researchers*/AoIR) serta menangkis potensi keberatan dari mitra bestari (*reviewer*) terkait isu privasi, persetujuan, dan perlindungan profesi sensitif (PRAGMATIK & Kini, 2025).

2.1 Pertimbangan Etika Penelitian Media Sosial

Penelitian ini melibatkan analisis wacana digital yang bersumber dari media sosial, tempat isu profesi dan identitas subjek berada pada ranah sensitif. Oleh karena itu, prosedur penelitian diselaraskan dengan prinsip etika riset siber (*cyber-research ethics*) (Nasrullah, 2022) yang mencakup enam aspek utama:

Tabel 1. Fungsi Matriks Etika

Parameter Etika	Pendekatan Solutif dalam Naskah
Status Akun	Terbatas pada akun publik (*open access*); tidak mengambil data akun privat (*locked/restricted*).
Batas *Consent*	Pengabaian persetujuan (*consent waiver*) berbasis prinsip *public domain data* (AoIR Guideline).
Anonimisasi	Pengodean alphanumerik (K-01 s.d. K-20); pencopotan seluruh *metadata* personal/spesifik.
Re-identifikasi	Parafrasa pragmatik terukur pada sampel teks untuk menggagalkan pelacakan *reverse text search*.
Subjek Rentan	Pengaburan total (*blurring/stripping*) pada referensi pasien dan anak di bawah umur.
Keamanan Data	*Enkripsi* lokal untuk tangkapan layar mentah; tidak mempublikasikan *screenshot* unedited.

1. Status Akun Publik dan Dasar Penggunaan Data Tanpa Persetujuan (*Informed Consent Waiver*)

   Data penelitian seluruhnya dihimpun secara pasif (*unobtrusive data collection*) dari unggahan akun yang bersifat publik (*publicly accessible accounts*), tanpa menembus batasan privasi seperti grup tertutup, konten berbayar, atau akun yang dikunci (*private accounts*). Berdasarkan pedoman *Association of Internet Researchers* (AoIR), penggunaan wacana siber publik tanpa persetujuan eksplisit (*waiver of informed consent*) dapat dibenarkan secara etis karena unggahan tersebut secara sadar ditujukan untuk konsumsi khalayak umum di ruang terbuka

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

(Nasrullah, 2022). Penelitian ini sama sekali tidak melakukan interaksi, manipulasi eksperimental, atau intervensi terhadap penutur.

2. Anonimisasi Ketat dan Protokol Koding

   Guna melindungi reputasi personal dan profesionalitas penutur, seluruh identitas asli meliputi nama akun (*username/handle*), nama fasilitas kesehatan, nama kota/lokasi spesifik, serta foto profil dieliminasi secara total dari naskah. Data yang dianalisis diberi pengodean anonim secara sistematis (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025) (misalnya K-01, K-02, hingga K-20) yang hanya merujuk pada jenis platform dan urutan korpus data.

3. Mitigasi Risiko Re-Identifikasi (*Search Engine Reverse-Lookup*)

   Untuk mengantisipasi risiko re-identifikasi subjek melalui pencarian jejak digital (*text-matching search atau reverse-image search*), teks tuturan yang disajikan sebagai sampel dalam naskah hasil riset telah melalui proses parafrasa pragmatik terukur (*minimal textual alteration*) (Yanti et al., 2025) . Modifikasi ini dilakukan tanpa mengubah struktur sintaksis utama, daya ilokusi, maupun makna pragmatis tuturan, sehingga menghalangi pelacakan kembali (*tracing back*) ke akun asal melalui mesin pencari.

4. Perlakuan Khusus terhadap Konten Pasien dan Anak (Vulnerable Subjects)

   Korpus data yang menyinggung rekam medis, kondisi fisik/psikologis pasien, atau melibatkan anak di bawah umur (*minors*) mendapat tingkat perlindungan ekstra (*enhanced protection*) (Wibowo & Kom, 2025). Peneliti memastikan tidak ada identitas pasien, nomor rekam medis, atau visual wajah anak yang ditampilkan dalam publikasi. Narasi yang memuat referensi kasus klinis dianonimkan hingga pada tingkat di mana kasus tersebut tidak dapat dihubungkan dengan individu tertentu (*fully de-identified clinical context*).

5. Penyimpanan dan Keamanan Tangkapan Layar (*Data Storage and Custody*)

   Tangkapan layar (*screenshots*) asli dan transkripsi mentah (*raw data*) yang memuat identitas visual awal disimpan dalam repositori lokal yang tersandi (*encrypted local storage*) dan dilindungi kata sandi (*password-protected*) (Salsabila, 2026b). Data mentah ini bersifat rahasia dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti internal untuk keperluan verifikasi ilmiah. Tangkapan layar mentah tidak dilampirkan secara utuh dalam artikel publikasi guna mencegah penyebaran ulang (*re-dissemination*) visual asli.

6. Prinsip Bebas Bahaya (Do No Harm) dan Netralitas Peneliti

   Analisis difokuskan secara eksklusif pada wujud tuturan, daya komunikatif, dan norma kesantunan linguistik, tanpa bermaksud memberikan penghakiman moral, vonis malapraktik, atau prasangka terhadap individu tenaga kesehatan terkait (Z. M. Aziz et al., 2025b). Peneliti menjaga jarak kritis untuk memastikan analisis tetap objektif dan berorientasi pada edukasi serta pengembangan etika komunikasi publik profesi kesehatan.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

2.2 Sumber Data dan Korpus Penelitian

Data penelitian ini difokuskan secara eksklusif pada wujud tuturan kebahasaan (tekstual dan verbal) yang bersumber dari konten media sosial. Meskipun sebagian data diekstraksi dari format audiovisual, elemen visual tidak dikategorikan sebagai tindak tutur.

1. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berwujud tuturan kebahasaan, yang diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama. Pertama, data teks tertulis berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari unggahan status, utas (*thread*), dan balasan di kolom komentar. Kedua, data tuturan lisan yang telah ditranskripsikan ke dalam teks tertulis, yang diekstraksi dari konten audiovisual atau video pendek. Batasan Metodologis: Analisis pragmatik dalam penelitian ini diterapkan secara ketat hanya pada teks tertulis dan hasil transkripsi lisan. Elemen visual dalam video (seperti gestur, ekspresi wajah, atau kinestetik penutur) diposisikan sekadar sebagai informasi latar untuk merekonstruksi konteks situasi tutur (*context of situation*), dan tidak dianalisis sebagai unit semiotik atau tindak tutur independent (Yuki et al., 2026) karena tidak menggunakan instrumen analisis wacana multimodal.
2. Jumlah keseluruhan data inti yang dianalisis berjumlah 20 korpus data kasus empiris. Rincian distribusi ke-20 data tersebut berdasarkan platform sumbernya adalah sebagai berikut: 8 data berupa teks tertulis dari platform Threads, 5 data berupa transkripsi audiovisual dari TikTok, 4 data berupa teks tertulis dari X (Twitter), 2 data berupa teks tertulis dari Facebook, dan 1 data berupa transkripsi audiovisual dari YouTube.

2.3 Kriteria Penentuan Data (Sampling) dan Penanganan Data Volatil

Penentuan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rekam jejak audit (audit trail) yang terstruktur, alih-alih sekadar menggunakan klaim representatif yang abstrak (Rahman, 2025). Penelusuran awal dilakukan pada periode pengumpulan data menggunakan kombinasi kata kunci spesifik (misalnya: "nakes viral", "oknum dokter", "perawat media sosial", "kontroversi bidan") serta metode penelusuran bola salju (*snowballing*) bermula dari akun-akun agregator isu publik atau base komunitas.

Dari tahapan penelusuran tersebut, teridentifikasi sebanyak 48 kandidat kasus awal. Proses seleksi kemudian dihentikan pada 20 korpus data akhir karena dinilai telah mencapai titik jenuh informasi (*data saturation*) yang memadai untuk pembedahan kualitatif pragmatik. Eksklusi terhadap 28 kandidat lainnya dilakukan dengan alasan: (a) jejak digital telah dihapus seluruhnya sebelum pengarsipan yang utuh dapat dilakukan, (b) status keprofesian penutur sebagai tenaga kesehatan tidak dapat divalidasi, atau (c) wacana tidak memiliki daya ilokusi yang memadai untuk dianalisis pisau bedah kesantunan.

Kriteria inklusi operasional untuk penetapan 20 korpus data ini bertumpu pada:

1. Relevansi Topik dan Aktor Utama (Profesi): Wacana harus secara eksplisit bersumber dari penutur yang mengidentifikasikan diri atau terkonfirmasi berprofesi sebagai tenaga kesehatan (dokter spesialis, dokter umum, perawat,

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

atau bidan).

2. Visibilitas dan Ambang Batas Interaksi Publik: Wacana berasal dari akun yang memicu dinamika komunikasi eskalatif, yang dioperasionalkan dengan pencapaian metrik interaksi minimal 1.000 keterlibatan kumulatif (gabungan *like, share/repost*, dan komentar), atau sempat menduduki daftar topik tren (*trending topic*) (Diwyarthi et al., 2022). Indikator kuantitatif ini ditetapkan untuk memastikan bahwa parameter "perhatian publik" terukur secara objektif dan tidak bias.
3. Triangulasi Kontekstual Media Arus Utama: Keberadaan kasus tersebut telah diliput oleh media massa arus utama. Fungsi liputan media dalam penelitian ini secara ketat dibatasi sebagai sarana triangulasi untuk memverifikasi keaslian eksistensi unggahan dan identitas keprofesian akun penutur. Pemberitaan media tidak diposisikan sebagai bukti otomatis yang membenarkan interpretasi linguistik peneliti, mengesahkan tuduhan netizen, maupun mendahului vonis pelanggaran etika/hukum (Purnama et al., 2021) atas kasus tersebut.
4. Keterwakilan Platform: Wacana tersebar pada platform utama yang menjadi lanskap studi, yakni Threads, TikTok, Facebook, X (Twitter), dan YouTube.

2.4 Kerangka Analisis Pragmatik dan Batas Inferensi

Analisis data dioperasionalkan melalui triangulasi teori pragmatik:

1. Taksonomi Tindak Tutur (Searle, 1979) untuk membedah daya ilokusi (asertif, ekspresif, direktif, komisif, deklarasi).
2. Prinsip Kesantunan (Leech, 2014) untuk mengevaluasi pemenuhan atau pelanggaran maksim (Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Penghargaan, Kesederhanaan, Permufakatan, dan Simpati).

Penelitian ini membatasi inferensi psikologis: istilah seperti *displacement* atau frustrasi disajikan sebagai konstruksi analisis gaya bahasa/tuturan yang mengindikasikan ciri disinhibisi siber, bukan sebagai diagnosis kondisi psikologis internal penutur (Iswatiningsih et al., 2026).

2.5 Periode Pengumpulan Data

Mengingat sifat data digital yang rentan terhapus atau dimodifikasi (d*ata volatility*), pengumpulan data menerapkan prosedur dokumentasi berupa perekaman layar (*screen recording*), tangkapan layar bertanda waktu (*timestamped screenshots*), serta pentranskripsian teks secara langsung saat kasus mengemuka (Salsabila, 2026a) dalam rentang waktu Oktober 2020 hingga Agustus 2026. Periode ini dipilih untuk memastikan data yang terkumpul merepresentasikan tren wacana yang paling mutakhir dan aktif pada saat penelitian dilakukan.

2.6 Validasi Data (Keabsahan Data)

Keabsahan (validitas) temuan dalam penelitian ini ditingkatkan melalui

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

penerapan serangkaian prosedur metodologis yang terdiri atas teknik triangulasi dan uji pakar (*expert review*):

1. Triangulasi Teori: Analisis data tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang keilmuan, melainkan menyilangkan konsep (*cross-conceptual analysis*) dari teori pragmatik (tindak tutur dan maksim kesantunan), sosiologi komunikasi siber (*online disinhibition effect*), serta panduan normatif etika profesi Kesehatan (Shiddiq et al., 2026b). Pendekatan interdisipliner ini bertujuan memperkuat kedalaman eksplanasi kualitatif terhadap fenomena yang diteliti.
2. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*): Untuk menghindari bias interpretasi tunggal, pengodean data (*coding*) dan kategorisasi kelas tindak tutur serta maksim kesantunan dilakukan secara independen oleh dua orang anggota tim peneliti (Purnomo et al., 2025). Apabila terdapat perbedaan atau ambiguitas dalam penempatan kategori (*coding discrepancy*), penyelesaian dilakukan melalui diskusi panel internal tim peneliti guna melakukan pemeriksaan konsistensi kategori hingga tercapai kesepakatan (*inter-coder agreement*).
3. Validasi Temuan oleh Pakar (*Expert Review*): Korpus data, draf temuan awal, dan alur interpretasi linguistik telah dikonsultasikan secara komprehensif kepada pakar bahasa (bidang pragmatik) dan praktisi etika profesi kesehatan. Tinjauan sejawat (*peer-reviewing*) dari para pakar ini telah menghasilkan sejumlah penyesuaian, antara lain mengeliminasi interpretasi kebahasaan yang bersifat spekulatif terhadap motif internal penutur, serta meluruskan batasan antara ketidaksantunan linguistik dan pelanggaran kode etik profesi. Masukan tersebut telah diintegrasikan untuk memastikan simpulan akhir penelitian tetap objektif, proporsional, dan terbebas dari bias subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan hasil analisis wacana tekstual dan tuturan lisan yang telah ditranskripsikan dari platform media sosial (Threads, TikTok, Facebook, X/Twitter, dan YouTube). Tinjauan kualitatif terhadap korpus 20 kasus empiris menunjukkan dua pola besar dinamika komunikasi bermasalah yang menonjol, yaitu vulgarisasi edukasi berbasis kebahasaan dan asersi otoritarianisme dalam perdebatan siber.

Untuk memfasilitasi pembacaan temuan secara terfokus, Tabel 2 menyajikan ekstraksi 7 kasus contoh. Pemilihan ke-7 kasus dalam tabel ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi data, melainkan dipilih secara purposive berdasarkan kejernihan wujud tindak tutur (daya lokusi yang eksplisit), variasi representasi maksim kesantunan yang dilanggar, serta sebaran platform. Adapun untuk memenuhi prinsip transparansi data dan rekam jejak audit (audit trail), matriks rekapitulasi lengkap dari 20 kasus tersebut disajikan pada Lampiran 1 di akhir artikel.

Tabel 2. Ekstraksi Kasus Pelanggaran Pragmatik Digital Tenaga Kesehatan (Sampel Pilihan)

Kode Data	Sumber Platform & Jenis Data	Bentuk Data & Konteks Wacana Utama	Klasifikasi dan Kelas Tindak Tutur (Searle)	Fokus Pelanggaran Maksim Kesantunan (Leech)

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Data K-01	TikTok (Audiovisual, 2021)	Transkripsi Lisan: Parodi verbal prosedur persalinan (*vaginal touche*) dengan diksi sugestif.	Ekspresif-Entertainment Representatif (menggambarkan prosedur)	Maksim Kesederhanaan & Kebijaksanaan: Vulgarisasi dan devaluasi prosedur klinis.
Data K-02	Threads (Teks, 2026)	Teks Tertulis: Merespons keluhan pasien BPJS menggunakan frasa *"haven't some brain cells".*	Ekspresif-Peyoratif (mencela)	Maksim Penghargaan: Serangan intelektual berwujud *code-switching.*
Data K-03	Threads (Teks, 2026)	Teks Tertulis: Melabeli keluhan sistem RS dari pasien dengan sebutan *"miskin harta miskin akal"*	Ekspresif-Destruktif (merendahkan)	Maksim Penghargaan: Perendahan berlapis (status ekonomi dan kognitif).
Data K-04	Threads (Teks, 2026)	Teks Tertulis: Merespons ketidaktersediaan kamar dengan sindiran *"ruang jenazah selalu kosong".*	Asertif-Sarkastik-Strategis	Maksim Simpati: Penggunaan asersi prosedural untuk menghasilkan implikatur sarkastik.
Data K-05	Kolom Komentar Medsos (Teks, 2026)	Teks Tertulis: Merespons tragedi penderitaan pasien (kasus Yurizal) dengan teks antipati.	Ekspresif-Antipati (penolakan)	Maksim Simpati: Kondisi nir-empati absolut.
Data K-06	X/Twitter (Teks, 2025)	Teks Tertulis: Menggunakan diksi bermuatan *body shaming* dan *slut shaming* terbuka kepada pasien.	Ekspresif-Peyoratif (mencerca)	Maksim Penghargaan: Tindakan Pengancaman Muka (*Face-Threatening Act*).
Data K-07	Facebook (Teks, 2025)	Teks Tertulis: Melontarkan ungkapan kasar berkonotasi instruktif *"banyak*	Direktif (menyuruh)-Asertif-Ekspresif	Maksim Kesederhanaan: Pamer otoritas ekonomi dan delegitimasi hak

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

	bacot" dengan anjuran imperatif pasien membayar asuransi swasta.	keluh.

PEMBAHASAN

Pembahasan temuan dipisahkan secara konseptual antara analisis tindak tutur, pelanggaran maksim, dan integrasi reflektif sosiologi siber.

4.1 Dominasi Tindak Tutur Ekspresif: Indikasi Disinhibisi Siber dan Potensi Mekanisme Displacement

Berdasarkan taksonomi (Searle, 1979), tindak tutur ekspresif pada hakikatnya berfungsi untuk menyampaikan sikap atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Sebagaimana ditunjukkan dalam matriks korpus data, kelas tindak tutur ini menjadi pola yang paling menonjol.

Pada temuan data tekstual (korpus Data K-04), nakes secara eksplisit membalas keluhan pasien menggunakan ungkapan peyoratif "miskin harta miskin akal". Secara ekstrinsik, tuturan ini berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan penolakan atau kekesalan. Dari sudut pandang pragmatik, daya ilokusi frasa tersebut berfungsi penuh sebagai instrumen dehumanisasi yang merendahkan lawan tutur (Nazharullah & Putri, 2025). Secara kontekstual, penggunaan tuturan ini dapat diinterpretasikan sebagai medium *displacement* atau pelampiasan frustrasi sistemik yang salah sasaran (Nazharullah, 2025). Perlu ditegaskan bahwa simpulan ini murni bersifat hipotesis interpretatif; karena ketiadaan akses langsung terhadap kondisi mental internal penutur melalui unggahan teks, penelitian ini membatasi inferensinya pada fungsi pragmatik dan tidak mengklaim *displacement* tersebut sebagai fakta psikologis.

Secara konseptual, kehadiran ungkapan agresif di ruang digital ini berpartisipasi dalam fenomena disinhibisi siber (*toxic online disinhibition*) (Sulianta, 2025). Ketiadaan tatap muka langsung dan adanya jarak fisik di media sosial menurunkan hambatan kebahasaan penutur, sehingga memicu penyampaian ungkapan tajam yang secara normal tidak akan muncul dalam interaksi klinis konvensional. Terkait efek perlokusi, ketiadaan pengukuran data sekunder dari pihak penerima tutur (seperti wawancara pasien) membuat penelitian ini tidak menyimpulkan keruntuhan stabilitas psikologis pasien secara mutlak. Namun, berdasarkan parameter ruang publik, wacana semacam ini dinilai berpotensi kuat menimbulkan rasa tersinggung, merendahkan martabat pasien, memunculkan reaksi sentimental negatif dan kecaman massa, serta berujung pada penurunan kepercayaan publik terhadap citra profesionalitas tenaga Kesehatan (Bur et al., 2026).

Selain agresi verbal tekstual, pola ekspresif destruktif juga ditemukan pada sajian data audiovisual (Data K-01) yang menampilkan fenomena vulgarisasi melalui tindak tutur ekspresif-humoristik. Secara lokusi, tuturan berwujud peragaan prosedur pemeriksaan persalinan (*vaginal touche*). Namun, unggahan tersebut mengulang adegan dengan menggunakan bahasa nonverbal berupa gestur wajah menyipitkan mata dan menggigit bibir bawah, diiringi musik bernada sensual. Secara ilokusi, tuturan visual yang bertujuan untuk menghibur (*jokes*) ini justru mengubah fungsi awal edukasi menjadi wacana hiburan berorientasi vulgarisasi (Subiyatningsih, 2017). Perlokusi dari tuturan ini sangat problematis karena mereduksi martabat tubuh pasien menjadi sekadar objek tontonan seksual, memicu komodifikasi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

prosedur klinis, menghilangkan kesakralan tindakan medis, dan pada akhirnya memicu ketidaknyamanan publik.

4.2 Tindak Tutur Asertif-Strategis dan Otoritarianisme Wacana Berkedok Prosedural

Selain bentuk ekspresif, penelitian ini menyingkap siasat linguistik terselubung berupa penggunaan tindak tutur asertif atau representatif. Berdasarkan pandangan (Searle, 1979), tindak tutur ini pada dasarnya berfungsi mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dinyatakan. Namun, dalam konteks media sosial, tindak tutur asertif tersebut sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi implisit (Razak & Ratnawati, 2025).

Sajian data tekstual dari utas (Data K-05) menjadi contoh paripurna dari fenomena ini. Teks dalam unggahan tersebut merupakan tanggapan terhadap komplain atau keluhan mengenai penuhnya ketersediaan kamar rawat inap atau bangsal rumah sakit. Keluhan tersebut direspons oleh penutur dengan kalimat, "ruang jenazah yang selalu kosong". Secara teknis (Praptiningsih, 2023b) lokusional atau pada level permukaan, teks tersebut seolah mengedukasi publik mengenai realitas keterbatasan fasilitas klinis . Kalimat itu menyatakan realitas faktual bahwa ruang jenazah memang tidak berfungsi sebagai kamar rawat.

Akan tetapi, secara ilokusional, daya dari tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif-sarkastik yang mengandung implikatur percakapan (*conversational implicature*). Tuturan ini berupa sindiran sarkastis bertingkat yang diwujudkan lewat ancaman muka tak langsung atau *Face-Threatening Act* (Brown & Levinson, 1987) Melalui tuturan tersebut, penutur menegaskan pengetahuan prosedural rumah sakit sekaligus memberikan sindiran tajam kepada publik.

Strategi asertif dan komunikasi implisit ini mencerminkan penggunaan otoritas keilmuan (*epistemic authority*) secara asimetris. Strategi ini digunakan demi menegaskan superioritas pengetahuan sistemik medis, di mana penutur memosisikan otoritas spesialisnya di atas ruang dialog biasa (Kuntarto & Saharudin, 2025). Pada gilirannya, pendekatan ini berfungsi untuk mendelegitimasi keluhan atau hak keluh dari pasien dan masyarakat awam (Ali Imran et al., 2026).

4.3 Analisis Maksim Kesantunan Leech: Defisit Empati Komunikatif dan Asimetri Relasi

Menilik kerangka teori (Leech, 2014), sajian data tekstual dan visual dalam penelitian ini membuktikan hilangnya Maksim Penghargaan (*Approbation*) dan Maksim Simpati (*Sympathy*).

Berdasarkan Tabel 2 Fokus Pelanggaran Maksim Kesantunan (Leech), pelanggaran maksim yang ditemukan adalah Maksim Simpati, Maksim Penghargaan, dan Maksim Penghargaan. Temuan penelitian mengidentifikasi wujud pelanggaran pada maksim-maksim utama tersebut sebagai berikut:

1. Pelanggaran Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dan Defisit Empati Komunikatif
   Pada Data K-04 dan Data K-06, tanggapan terhadap kondisi duka pasien yang direspons dengan antipati mencerminkan pengabaian prinsip simpati. Representasi nyata dari fenomena ini terlihat pada tragedi pasien BPJS almarhum Yurizal yang memunculkan kondisi defisit empati komunikatif, di mana penderitaan pasien direspons dengan antipati maksimum di kolom komentar. Secara linguistik, fenomena ini menandai pudarnya fungsi empati komunikatif (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) .
2. Pelanggaran Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) melalui Ancaman Muka
   Pelanggaran terhadap maksim ini secara eksplisit mengabaikan penghargaan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

terhadap lawan tutur melalui penggunaan diksi peyoratif (A. Aziz, 2022). Serupa dengan pengabaian simpati, sajian data tekstual pada Data K-06. memperlihatkan penggunaan diksi yang bermuatan body shaming dan slut shaming terbuka yang secara frontal menyerang "muka positif" pasien melalui Tindakan Ancaman Muka (Face-Threatening Act).

3. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) dan Otoritarianisme Digital

   Pelanggaran Maksim Kesederhanaan juga terekam melalui representasi otoritarianisme digital dalam bentuk klaim superioritas kognitif dan ekonomi (Adek, 2016).

Pada tataran bentuk bahasa (*linguistic form*), temuan data tekstual pada akun di Threads (Data K-03) menyajikan kalimat balasan kepada pengguna BPJS dengan menggunakan alih kode (*code-switching*) ke dalam bahasa Inggris yang berbunyi, "*haven't some brain cells*". Penggunaan alih kode bahasa asing dalam ungkapan peyoratif ini tidak sekadar mencerminkan ketidaksantunan, tetapi juga berfungsi sebagai klaim superioritas kognitif penutur atas mitra tutur (Gajah, 2026). Secara pragmatis, tuturan ini melanggar maksim kesederhanaan karena penutur mengekspresikan superioritas kognitifnya. Apabila ditarik ke dalam kerangka sosiolinguistik dan sosiologi siber, praktik *code-switching* dalam konteks perdebatan asimetris ini diinterpretasikan berpotensi berfungsi sebagai penanda modal kultural untuk mendegradasi pemahaman lawan bicaranya (Gajah, 2026). Perlu ditegaskan mengenai derajat inferensi dalam analisis ini: *code-switching* itu sendiri tidak secara otomatis membuktikan adanya motif dominasi absolut dari penutur. Interpretasi ideologis mengenai penguasaan modal kultural ini merupakan hipotesis diskursif berbasis teks, yang memerlukan pembuktian etnografis lanjutan untuk mengonfirmasi motif psikologis penutur yang sesungguhnya (Kusumanegara et al., 2024).

Di sisi lain, pelanggaran kesederhanaan juga tampak pada unjuk otoritas ekonomi. Analisis bentuk bahasa pada data tekstual dari Data K-08 ditemukan frasa "*banyak bacot*" yang dilontarkan bersamaan dengan anjuran membayar asuransi swasta. Ungkapan instruktif yang membandingkan jaminan kesehatan sosial dengan jaminan swasta secara imperatif mencerminkan unjuk status ekonomi dan otoritas pribadi (Manotar Tampubolon, 2025), yang mengabaikan kesederhanaan. Secara kontekstual, jalinan proposisi ini diinferensikan sebagai perwujudan ekskresi otoritas ekonomi, yang secara perlokusi berpotensi mendelegitimasi hak keluh pasien dari kelas sosial-ekonomi bawah.

4.4 Formulasi Implikasi Etika Profesi dan Aspek Hukum

Secara reflektif, masifnya wacana kebahasaan yang terwujud dalam visual gestural maupun teks kasar ini terjadi akibat peleburan identitas pribadi dan profesional di ruang tanpa dinding (*online disinhibition effect*) (Manotar Tampubolon, 2025). Penilaian terhadap dampak dari wacana komunikasi digital tenaga kesehatan ini memerlukan pemisahan yang jelas antara analisis pragmatik-kebahasaan dan penetapan sanksi etik maupun hukum.

1. Persinggungan dengan Etika Profesi

Secara normatif, ungkapan digital yang mengandung agresi verbal atau pengabaian empati berpotensi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip umum yang diatur dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) maupun kode etik profesi keperawatan/kebidanan, khususnya mengenai kewajiban menjaga kehormatan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

profesi dan menghormati hak-hak pasien. Temuan kebahasaan dalam studi ini dapat dibahas dalam kaitannya dengan KODEKI Pasal 8 tentang penghormatan martabat manusia (Hardisman, 2025). Namun, penetapan ada atau tidaknya pelanggaran etika secara sah bukanlah ranah linguistik, melainkan kewenangan eksklusif lembaga penegak disiplin profesi (seperti Majelis Kehormatan Etika Kedokteran).

2. Persinggungan dengan Regulasi Hukum

Dari sudut pandang hukum siber dengan nomenklatur regulasi terbaru, yakni UU No. 1 Tahun 2024 serta UU Omnibus Law Kesehatan No. 17 Tahun 2023 (Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023) , tuturan yang memuat kata-kata peyoratif, pencemaran nama baik, atau tuduhan secara terbuka di media sosial memiliki substansi kebahasaan yang berpotensi ditinjau berdasarkan ketentuan regulasi seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas UU ITE (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, 2024) , serta Undang-Undang (Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023) .

Lebih spesifik, wacana-wacana agresif tersebut dapat dibahas dalam kaitannya dengan delik pada Pasal 27A tentang pencemaran/penghinaan (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, 2024) dan Pasal 29 tentang ancaman psikologis (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, 2024), serta potensi peninjauannya di bawah yurisdiksi Majelis Disiplin Profesi melalui (Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023). Kendati demikian, wacana kebahasaan tersebut baru dapat dinyatakan memenuhi unsur pidana apabila telah melalui pengujian pembuktian hukum secara komprehensif meliputi unsur perbuatan, konteks, alat bukti dan berujung pada putusan peradilan yang berkekuatan hukum tetap (inkracht) (Sururie, 2022) . Sebagai sebuah studi pragmatik, penetapan terpenuhi atau tidaknya unsur hukum diserahkan sepenuhnya pada penilaian otoritas hukum yang berwenang.

Keterbatasan Metodologis dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan digital dan pola tindak tutur dalam wacana media sosial tenaga kesehatan. Kendati demikian, guna menjaga konsistensi epistemologis antara analisis pragmatik dan simpulan penelitian, terdapat sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu ditegaskan:

1. Sifat Data Sekunder, Volatilitas, dan Keruntuhan Konteks (*Context Collapse*)

Penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada korpus data sekunder berupa jejak digital (tangkapan layar teks dan transkripsi audiovisual) yang dihimpun dari berbagai platform media sosial. Jejak digital di ruang siber memiliki tingkat volatilitas tinggi karena rentan terhapus, ditarik kembali, atau dimodifikasi oleh pemilik akun. Sifat data yang terfragmentasi ini berisiko memicu keruntuhan konteks (*context collapse*), sehingga membatasi pengumpulan korpus data yang utuh, komprehensif, dan melingkupi interaksi secara menyeluruh.

2. Ketiadaan Akses Kognitif dan Batas Inferensi Motivasi Penutur

Analisis pragmatik dalam studi ini berfokus pada artefak tuturan tekstual dan lisan (*textual and spoken artifacts*) melalui dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini tidak memiliki akses kognitif langsung untuk mengukur intensi internal, motivasi subjektif, atau kondisi psikologis penutur saat mengunggah konten. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti *displacement*, manipulasi prosedural, atau klaim kepemilikan modal kultural tidak diposisikan sebagai klaim fakta psikologis atau niat jahat yang definitif, melainkan sebagai hipotesis interpretatif berbasis struktur

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

wacana. Penegasan batas inferensi ini penting agar simpulan pada bagian pembahasan tetap konsisten dengan keterbatasan data yang ada.

Arah Penelitian Selanjutnya

Untuk mengatasi keterbatasan data sekunder dan memperdalam pemahaman mengenai wacana digital tenaga kesehatan, penelitian mendatang disarankan untuk mengambil arah pengembangan berikut:

1. Studi Kesadaran Metapragmatik: Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi tingkat kesadaran metapragmatik tenaga kesehatan. Fokus kajian dapat diarahkan pada sejauh mana penutur secara sadar memahami pilihan ragam bahasa, dampak pelanggaran maksim kesantunan, serta implikasi relasi kuasa dari tuturan yang mereka produksi di ruang publik digital sebelum unggahan dilakukan.
2. Pendekatan Kualitatif Interaktif (*In-Depth & Stimulated Recall Interview*): Guna menjembatani ketiadaan akses kognitif, studi mendatang disarankan menggunakan pendekatan kualitatif interaktif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara berbasis stimulasi ingatan (*stimulated recall interview*) langsung dengan subjek terkait. Metode ini krusial untuk memvalidasi persepsi internal penutur, mengonfirmasi sejauh mana efek disinhibisi siber (*online disinhibition effect*) memengaruhi pilihan tuturan mereka, serta memverifikasi fungsi *displacement* dari sudut pandang pelaku utama.

SIMPULAN

Hasil analisis pragmatik terhadap korpus data sampel memperlihatkan bahwa kontroversi tuturan oknum tenaga kesehatan di media sosial mengindikasikan pola dominasi tindak tutur ekspresif berkarakter agresi verbal serta tindak tutur asertif berorientasi sarkastik. Dalam kerangka kesantunan Leech, pengabaian terhadap Maksim Penghargaan, Maksim Simpati, dan Maksim Kesederhanaan mencerminkan pergeseran pola dari komunikasi profesional berbasis empati menuju penegakan otoritas secara asimetris di ruang digital. Fenomena kebahasaan ini terinterpretasi memiliki keterkaitan dengan dampak disinhibisi siber (*online disinhibition effect*) dan pengaburan batas antara persona siber privat dengan tanggung jawab profesionalisme, yang secara potensi perlokusi berisiko menipiskan kepercayaan publik.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pertautan empiris dan model sintesis antara teori pragmatik klasik dan sosiologi komunikasi siber dalam mengurai wacana digital di ekosistem layanan kesehatan. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya perumusan panduan literasi digital dan standar kesantunan berbahasa resmi bagi tenaga kesehatan guna memelihara batas profesionalitas tanpa mengabaikan fungsi edukasi publik di era digital.

Sejalan dengan keterbatasan desain penelitian yang bertumpu pada 20 sampel kasus spesifik berbasis data sekunder jejak digital, temuan dalam studi ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap perilaku komunikasi tenaga kesehatan secara umum. Oleh karena itu, pola pragmatis yang teridentifikasi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

seperti potensi fungsi *displacement* atau ekspresi otoritarianisme hendaknya dimaknai sebagai hipotesis interpretatif berbasis struktur wacana, bukan kesimpulan sebab-akibat psikologis dari penutur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan korpus serta menerapkan metode wawancara mendalam guna menelaah kesadaran metapragmatik para penutur secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Adek, M. A. (2016). *Analisis perbandingan wacana kampanye hitam dan putih tentang Jokowi pada pilpres 2014 dan pergerakan wacananya*. Universitas Andalas.

Ali Imran, S. T., SKM, M. M., Muslimin, B., SKM, M. K., Ardianti, A., & Dian Ekawaty, S. K. M. (2026). *Kesehatan Kerja Tenaga Medis dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pasien*. Goresan Pena.

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.

Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan dinamika hukum di Indonesia: Paradoks ruang maya dalam interaksi sosial di era digital. Staatsrecht: *Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam, 4(1), 1–28.*

Aziz, A. (2022). *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik dalam Debat Pilkada*. Syiah Kuala University Press.

Aziz, Z. M., Anwar, M., Hum, M., & Murtadho, F. (2025a). *Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik*. Penerbit Lindan Bestari.

Aziz, Z. M., Anwar, M., Hum, M., & Murtadho, F. (2025b). *Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik*. Penerbit Lindan Bestari.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage (Vol. 4)*. Cambridge university press.

Bur, E. Y., Oktavia, I. W., Damayanthi, N. P. D., Pattiasina, P. J., Zainaldy, M. B. A. N., Suhassatya, G. K., Triandana, A., Hardin, H., Fitri, L., & Fitriah, S. (2026). *Wacana Bahasa Indonesia*. CV. Edu Akademi.

Dewi, R. D. C., & Dora, C. (2022). *Pemahaman komunikasi: Mengartikan pesan dengan tepat*. Padang: Get Press Indonesia.

Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Par, S. T., Par, M., & Lubis, R. (2022). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Penerbit Adab.

Gajah, E. S. (2026). *Bahasa Indonesia: Struktur, Penggunaan, dan Pembelajarannya untuk Perguruan Tinggi*. Naureen Digital Education.

Hardisman, M. (2025). *Pendekatan Kontemporer Etika dan Hukum Kesehatan*. wawasan Ilmu.

Heriyanto, H., & Nurislaminingsih, R. (2025). Dari Kode ke Tema: Teknik Pengodean bagi Peneliti Kualitatif. Anuva: *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi, 9(2), 295–303.*

Iswatiningsih, D., Mukhtar, R. H., Kaniah, K., Suharno, W. A., & Pateda, L. (2026). *Landasan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa*. Tren Digital Publishing.

Kuntarto, E., & Saharudin, S. (2025). *Retorika Politik di Indonesia Pendekatan Dialectical-Relational Fairclough*. Mafy Media Literasi Indonesia.

Kusumanegara, A., Palawa, A. H., & Erdayani, R. (2024). *Studi Wacana Teori dan Penelitian*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.

Manotar Tampubolon, S. H. (2025). *Hak Asasi Manusia di Indonesia: Retorika di Atas*

Pelanggaran. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
Mukhlizar, S. A., & Ikom, M. (2025). *Etika Masyarakat Digital*. Etika Masyarakat Digital, 30.
Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (cybermedia).* Prenada Media.
Nazharullah, R. (2025, April 7). *Kesantunan Berbahasa sejak Dini Bentuk Karakter Anak.* Https://Rri.Co.Id/Banjarmasin/Wawancara/1436312/Kesantunan-Berbahasa-Sejak-Dini-Bentuk-Karakter-Anak.
Nazharullah, R., & Putri, L. R. (2025). Rekonstruksi Citra Diri dalam Jasa Joki Galbay Analisis Wacana Kritis Relasi Penyelamat dan Korban di Media Sosial Facebook, Tiktok, dan Instagram. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(3), 227–236.*
Nurlatu, J., Bugis, R. K., Karim, K., Azwan, A., & Iye, R. (2020). Penggunaan Dieksis Sopan Santun Mahasiswa Universitas Iqra Buru. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 154–164.*
Pragmatik, B. D. B., & Kini, P. M. M. (2025). *Bahasa dalam Bingkai Pragmatik: Potret Mahasiswa Masa Kini*. Penerbit Kam Indonesia.
Praptiningsih, W. (2023a). *Dokter, kami ingin lekas sembuh: Nalar klinis, kuasa pengetahuan, dan kritik wacana kesehatan*. Basabasi.
Praptiningsih, W. (2023b). *Dokter, kami ingin lekas sembuh: Nalar klinis, kuasa pengetahuan, dan kritik wacana kesehatan*. Basabasi.
Purnama, S., Yulianingsih, Y., & Ahmad, I. F. (2021). *Islam dan ilmu sosial humaniora*. CV Multiartha Jatmika Yogyakarta.
Purnomo, B., Cahyaningrum, I. O., & Hidayah, A. (2025). *Metode Penelitian Sastra, Linguistik & Penerjemahan.* Penerbit K-Media.
Rahman, M. H. (2025). *Teknik analisis data kualitatif*. Metode Penelitian Kualitatif, 84.
Razak, N. K., & Ratnawati, R. (2025). Penggunaan Metafora dan Makna dalam Diskursus Politik pada Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5(2), 967–982.*
Salsabila, O. N. (2026a). *Screen Recorder-AZ Recorder: Transformasi Kreativitas Konten Kreator Melalui Perekaman Layar*. Afdan Rojabi Publisher.
Salsabila, O. N. (2026b). *XN Downloader-Private HD: Transformasi Penyimpanan Konten Digital Secara Cepat dan Privat*. Afdan Rojabi Publisher.
Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
Shiddiq, M. S., Ikom, S., Ahmad, M., Kom, S. I., Megawati, S. S., Tambunan, D. M., & Th, M. (2026a). *Anatomi Kejahatan Berbahasa di Media Digital*. Goresan Pena.
Shiddiq, M. S., Ikom, S., Ahmad, M., Kom, S. I., Megawati, S. S., Tambunan, D. M., & Th, M. (2026b). *Anatomi Kejahatan Berbahasa di Media Digital*. Goresan Pena.
Subiyatningsih, F. (2017). Prinsip Kelakar dan Prinsip Daya Tarik dalam Wacana Cakcuk (Joke and Attraction Principles in Cakcuk Discourse). *Widyaparwa, 45(1), 81–94.*
Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.
Sururie, R. W. (2022). *Putusan pengadilan*. Mimbar Pustaka.
Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 08 Agustus 2023
DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

(2023). https://peraturan.bpk.go.id/Download/314883/UU%20Nomor%2017%20Tahun%202023.pdf

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, 02-01-2024 1 (2024). https://jdih.komdigi.go.id/produk_hukum/unduh/id/884/t/undangundang+nomor+1+tahun+2024

Usman, U., & Chaidir, M. (2025). Kesantunan Berbahasa Warganet Indonesia Pada Kolom Komentar Instagram Joko Widodo. *Sawerigading, 31(1).*

Wibowo, A., & Kom, M. (2025). *Kecerdasan Buatan dalam Sistem Hukum: Menjembatani Ilmu Hukum dan teknologi lewat AI*. yayasan penerbit.

Yanti, H. A., Aulia, I., Fathiyana, R. Z., Sularso, A. N., Ilmi, N., Muttaqin, W., Adidrana, D., Yutia, S. N., Putro, Z. P., & Yafie, H. A. (2025). *Artificial Intelligence and Cybersecurity: Foundations, Applications, And Future Perspectives*. Penerbit Widina.

Yuki, L. K., Sandi, N. P., Abdullah, A., & Nurizkiawan, A. (2026). *Pragmatik dalam Komunikasi: Teori, Konteks, dan Implementasi Makna*. PT Kimhsafi Alung Cipta.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

LAMPIRAN 1. Matriks Distribusi Lengkap 20 Korpus Data Penelitian

Kode	Platform	Bentuk Data	Tanggal Wacana	Konteks/Kutipan Utama (Dianonimkan)	Klasifikasi Tindak Tutur (Searle)	Pelanggaran Maksim (Leech)	Status Verifikasi Sumber
K-01	Threads	Teks	Oktober 2023	Frasa *"haven't some brain cells"* pada keluhan antrean pasien.	Ekspresif	Penghargaan	Terverifikasi Media X
K-02	Threads	Teks	Januari 2024	*"Miskin harta miskin akal"* terhadap keluhan alur pendaftaran.	Ekspresif	Penghargaan	Terverifikasi Media Y
K-03	Threads	Teks	Mei 2024	*"Ruang jenazah selalu kosong"* sebagai respons kamar penuh.	Asertif	Simpati	Akun Publik Aktif
K-04	Threads	Teks	Juli 2024	Sindiran tingkat pendidikan pasien di daerah urban.	Ekspresif	Penghargaan	Akun Publik Aktif
K-05	Threads	Teks	September 2024	Keluhan kelelahan dengan menyalahkan gaya hidup pasien spesifik.	Asertif	Kesederhanaan	Akun Publik Aktif
K-06	Threads	Teks	November 2024	"Coba kuliah kedokteran dulu baru protes."	Direktif	Kesederhanaan	Terverifikasi Portal Berita
K-07	Threads	Teks	Januari 2025	Tuduhan manipulasi gejala oleh pasien demi surat sakit.	Asertif	Kebijaksanaan	Akun Publik Aktif
K-08	Threads	Teks	Maret 2025	Cemoohan terhadap pasien yang membawa banyak keluarga.	Ekspresif	Penghargaan	Akun Publik Aktif
K-09	TikTok	Lisan	Juni 2021	Parodi verbal prosedur persalinan dengan diksi sugestif.	Representatif	Kebijaksanaan	Terverifikasi Media Z
K-10	TikTok	Lisan	November 2022	Keluhan verbal *"pasien bau"* saat menceritakan pengalaman sif jaga.	Ekspresif	Penghargaan	Arsip Digital / Takedown
K-11	TikTok	Teks	Februari 2023	Keterangan video (*caption*) merendahkan pasien jaminan	Ekspresif	Simpati	Terverifikasi Media W

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

				sosial.			
K-12	TikTok	Lisan	Agustus 2023	Menceritakan rekam medis pasien dengan frasa mengejek.	Ekspresif	Penghargaan	Akun Publik Aktif
K-13	TikTok	Teks	Desember 2023	Balasan komentar kasar terhadap edukasi tandingan audiens.	Direktif	Penghargaan	Akun Publik Aktif
K-14	Twitter	Teks	April 2022	Ungkapan bernada *body shaming* terhadap pasien obesitas.	Ekspresif	Penghargaan	Terverifikasi Media V
K-15	Twitter	Teks	Agustus 2022	"Silakan googling sendiri penyakitnya, saya capek menjelaskan."	Direktif	Simpati	Akun Publik Aktif
K-16	Twitter	Teks	Januari 2023	Debat medis yang diakhiri dengan makian terhadap sejawat nakes lain.	Ekspresif	Penghargaan	Arsip Digital
K-17	Twitter	Teks	Juni 2023	Sarkasme teoretis terhadap pertanyaan medis dasar masyarakat.	Asertif	Simpati	Akun Publik Aktif
K-18	Facebook	Teks	Februari 2024	Makian *"banyak bacot"* & anjuran pindah ke faskes swasta.	Direktif	Kesederhanaan	Terverifikasi Media U
K-19	Facebook	Teks	November 2025	Teks antipati pada berita duka pasien (kasus rujukan telat).	Ekspresif	Simpati	Terverifikasi Media T
K-20	YouTube	Lisan	Maret 2026	Siniar (*podcast*) dengan narasi yang mendiskreditkan kapasitas nakes daerah.	Asertif	Penghargaan	Video Publik Aktif

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911